

Aktualisasi Teologi Sosial Melalui Tradisi Ta'ziah di Malam Ke-3 Ke-40 Ke-100 Hari (Analisis Perbandingan Muhammadiyah dengan Al-Wasliyah) Kel. Tegal Sari I Kec. Medan Area

Khoirul Najri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muhammadnazrinasion17@gmail.com

Musaddad Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Musaddadlubis1956@gmail.com

Sholahuddin Ashani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sholahuddinashani@gmail.uinsu.ac.id

Abstract. Social theology at the ta'ziah event in Tegal Sari 1 Village, Medan Area sub-district which is a conversation in the community with the existence of the Muhammadiyah and Al-Wasliyah groups, each of whom has an opinion about ta'ziah at the tahlilan event, therefore we associate it with socializing to the surrounding community and is a social wisdom as well as worship in our lives, with that we can help our brothers, relatives and our closest neighbors. This study aims to find out how wisdom is in socializing by making the ta'ziah tradition at the tahlilan event on the 3rd 40th night of the 100th day with a comparative analysis of Muhammadiyah and Al-Wasliyah in Tegal Sari 1 Village, Medan Area District. this type of research is a field research (field research) with a qualitative approach that produces descriptive data in the form of writing and behavior that can be observed from the subject, data collection techniques by means of interviews, observation and documentation. The results showed that the wisdom of carrying out the ta'ziah tradition at the tahlilan event at the place of the calamity expert and is a wisdom in worship, as for those that provide several factors: first, namely social factors: which strengthen the relationship with relatives, neighbors, and relatives by providing help and advice good for his brother who is a socialist towards fellow humans because they gather at the place of disaster experts. Second, the factor of wisdom in carrying it out: namely increasing the quality of worship by reciting verses of

the Qur'an and giving us benefits which we can be fluent in reading. Religion is a guide for human life in human life in overcoming the problems faced so that it can reconcile the human body and mind. Religion as a human benchmark in shaping personality and behavior that serves to understand and understand each other between religious communities in each individual or group.

Keywords: Tradition, Organization, Wisdom

Pendahuluan

Manusia di muka bumi ini adalah makhluk ciptaan Allah yang semata-mata sebagai khalifah di muka bumi, Setelah Allah ciptakan pasti Allah ambil lagi yang namanya kematian (ajal). Berbicara tentang kematian atau ajal itu adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajalnya, dalam keadaan baik atau buruk. Bila ajal sudah tiba maka tidak ada yang bisa memajukan ataupun mengundurkannya. Setiap Muslim wajib mengingat akan datangnya kematian, bukan hanya karena kematian itu merupakan perpisahan dengan keluarga atau saudara-saudara kita dan juga orang-orang yang dicintai, melainkan karena kematian ini merupakan pertanggung jawaban atas amal yang dikerjakan selama orang tersebut hidup di dunia ini.

Dalam ajaran Islam, kebiasaan seorang muslim mengunjungi orang yang meninggal dunia ini disebut takziah. Dengan kata lain, takziah adalah berkunjung kepada keluarga yang meninggal dunia, dimana kewajiban untuk mengunjungi keluarga yang mengalami "musibah" kematian adalah sunnah. Bahkan, dalam kondisi tertentu bisa menjadi wajib. Ta'ziah berasal dari kata "Al-'Azaa" yang berarti sabar, sedangkan ta'ziah berarti menyalurkan. Maksud ta'ziah ialah menyalurkan orang yang mendapat musibah yang menimpa keluarga yang didatangi itu. Islam menganjurkan untuk melakukan ta'ziah bagi seorang muslim terhadap keluarganya yang muslim yang kehilangan keluarganya, dan ketika kaum muslimin mendengar sudaranya meninggal pasti akan datang menuju ketempat yang orang yang meninggal, setelah itu kita akan melihat simayat. Takziah memiliki rangkaian acara seperti penyediaan makanan hingga pengadaan proses tahlilan. Takziah adalah salah satu kewajiban seorang muslim terhadap orang yang meninggal. Bahkan, Rasulullah Muhammad saw menyebutnya sebagai salah satu hak bagi orang yang meninggal dunia. Artinya, ketika ada seseorang yang

meninggal dunia, jenazah tersebut masih memiliki hak untuk mendapat penghormatan dari orang yang masih hidup.¹

Secara bahasa tahlilan berakar dari kata hallala (هَلَّلَ) yuhallilu (يُهَلِّلُ) tahlilan (تَهْلِيلًا) artinya adalah membaca "Laila illallah." Istilah ini kemudian merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-Qur'an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia.

Biasanya tahlilan dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke 40, 100 harinya. Begitu juga tahlilan sering dilakukan secara rutin pada malam jum'at dan malam-malam tertentu lainnya. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dihadiahkan untuk mayit menurut pendapat mayoritas ulama' boleh dan pahalanya bisa sampai kepada mayit tersebut. Berdasarkan beberapa dalil, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya;

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسْ
قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا عَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِفْرُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، ابْنُ مَاجَهَ، النَّسَائِيُّ، أَحْمَدُ، الْحَكِيمُ، الْبَعُوثِيُّ، ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، الطَّبْرَانِيُّ،
الْبَيْهَقِيُّ، وَابْنُ حِبَانَ

Dari sahabat Ma'qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : surat Yasin adalah pokok dari al-Qur'an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosadonya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Abu Dawud, dll)

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah kepada mayit. Pertama, ulama mazhab Hanafi, sebagian ulama mazhab Maliki, ulama mazhab Syafi'i, dan ulama mazhab Hanbali menegaskan, menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an serta kalimat thayyibah kepada mayit hukumnya boleh, dan pahalanya sampai kepada sang mayit. Syekh Az-Zaila'i dari mazhab Hanafi menyebutkan.

أَنَّ الْإِنْسَانَ لَهُ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ لِغَيْرِهِ، عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، صَلَاةً كَانَتْ أَوْ
صَوْمًا أَوْ حَجًّا أَوْ صَدَقَةً أَوْ قِرَاءَةَ قُرْآنٍ أَوْ الْأَذْكَارِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْبِرِّ،
وَيَصِلُ ذَلِكَ إِلَى الْمَيِّتِ وَيَنْفَعُهُ

Bahwa seseorang diperbolehkan menjadikan pahala amalannya untuk orang lain, menurut pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah, baik berupa

¹Ahmad Al Warsono Al Minawwir, *Tafsir Muyassar Studi Arabiyah: Takjiziah*, (Yogyakarta: Pustaka Progsif, 2002), h. 928.

shalat, puasa, haji, sedekah, bacaan Qur'an, zikir, atau sebagainya, berupa semua jenis amal baik. Pahala itu sampai kepada mayit dan bermanfaat baginya. (Lihat: Usman bin Ali Az-Zaila'i, Tabyinul Haqiq Syarh Kanzud Daqiq, juz 5, h. 131).

Dalam tahlilan ini ada malam yang sudah di tentukan seperti malam pertama, malam kedua, malam ke tiga, malam ke tujuh, malam ke empat puluh dan juga malam ke seratus hari, di sini juga tergantung kepada ahli musibah yang memintak seperti malam ke tiga, ke empat puluh, dan juga ke seratus hari. Dalam proses tahlilan akan ada bacaan ayat-ayat alqur'an yang akan di sampaikan kepada simayat dan supaya pahala bacaan mengalir kepada simayat yang di dalam kubur dengan adanya takziah. Sebaliknya di kalangan Muhammadiyah tidak ada yang namanya tahlilan seperti malam ke-tiga, ke-empat puluh dan ke-seratus hari, mereka cuman mengadakan tak'ziah di malam pertama dan tidak ada seterusnya seperti Al-Wasliyah, Muhammadiyah juga tidak ada bacaan-bacaan untuk simayit mereka cuman melaksanakan pembuakkan doa dan sekagigus ceramah untuk ahli musibah yang di tinggal. Tahlilan yang masih diselenggarakan sampai sekarang itu karena setiap anak menginginkan orang tuanya yang meninggal masuk surga. Sebagaimana diketahui oleh semua kaum muslim, bahwa anak saleh yang berdoa untuk orang tuanya adalah impian semua orang. Oleh karena itu, setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang saleh dan mendoakan mereka. Dari sinilah, keluarga mendoakan mayit dan beberapa keluarga merasa lebih senang jika mendoakan orang tua mereka yang meninggal dilakukan oleh lebih banyak orang (berjamaah).

Kecamatan Medan Area memiliki desa-desa atau kelurahan yang terdiri dari 12 lingkungan yang mempunyai lebih kurang 1600 kk yang mana saya akan meneliti di lingkungan 5 yang berjumlah 238 kk yang mana penduduk yang di dalamnya sebanyak 501 orang dan penduduk aslinya 956 orang di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area.

Organisasi masyarakat (ORMAS) di kecamatan Medan Area seperti Muhammadiyah dal Al-wasliyah pun mengambil sikap tentang tak'ziah di acara tahlilain yang membuat mereka memiliki pendapat yang berbeda tentang permasalahan yang ada pada saat ini di kalangan masyarakat Kecamatan Medan Area.

Isi/ Pembahasan

Pemahaman Muhammadiyah dan Al-Wasliyah tentang Pelaksanaan Ta'ziah di Tcara Tahlilan Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area

a. Pendapat dan Dalil Tokoh Muhammadiyah dan Tokoh Al-Washliyah

1) Pendapat dan Dalil Tokoh Muhammadiyah

Pendapat yang pertama yang dijabarkan adalah pendapat tokoh Muhammadiyah, Ridwan, S. Ag, bahwasanya berkumpul-kumpul di rumah ahli musibah itu kan termasuk meratap. Meratap ini sangat dilarang karena ini kebiasaan orang-orang Yahudi, orang Yahudi seperti itu apabila ada orang yang mati, ia menangis seolah-olah ia tidak rela terhadap kematian itu. Adapun hadisnya

عن جرير بن عبد هلل البجلي قال: كنا نرى ال اجتماع إلى أهل الميت، وصنيعة الطعام، من النياحة.

Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali radhiyallahu'anhu, "Kami berpendapat, bahwa berkumpul di keluarga mayit dan membuat makanan termasuk meratap."² (H.R Ibnu Majah)

Apabila terjadi suatu musibah seharusnya kita menggembarakan mereka menambah semangat mereka dalam hidup karna mereka kehilangan seseorang, itu makanya di dalam Muhammadiyah tidak ada namanya malam ketiga, ketujuh, keempat puluh, samapi keseratus hari karna itu merupakan perbuatan tidak boleh seperti berkumpul-kumpul di rumah ahli musibah yang tertimpa.

Apalagi di malam ketiga, keempat puluh, keseratus hari mereka dari ahli musibah menyediakan makanan kepada ahli ta'ziah karna sipatnya ingin bersedekat supaya pahalanya mengalir kepada ahli mayit mereka sibuk dan repot membuatkan makanan, sehingga kita makan-makan, malah dukanya tidak hilang malah bertambah, adapun hadisnya,

عن عبد هلل بن جعفر قال لما جاء نعي جعفر قال النبي صلى هلل عليه وسلم اصنعوا أهل جعفر طعاما فإنه قد جاءهم ما يشغلهم

Dari Abdullah bin Ja'far radhiyallahu'anhu tatkala kabar kematian Ja'far radhiyallahu'anhu, sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Buatkan makanan untuk keluarga Ja'far

²Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, ter. Abdullah Shonhaji cet ke-1 (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), h. 407.

karena saat ini ada sesuatu yang menyibukkan mereka.³ (H.R. Tirmizi)

Saat terjadi suatu musibah lalu ada makanan memang makanannya tetap halal tapi sebab perbuatan itu tidak ada contoh dari ajaran Rasulullah SAW, memang kita tidak mengharamkan itu namun apabila kita mengerjakan suatu yang tidak ada ditentukan oleh Nabi SAW sehingga kita tidak usah melakukan. Itu makanya kami tidak ada mengadakan di malam-malam seperti itu dan kami pun sebagai muhammadiyah tidak datang ketempat ahli musibah yang melukan malam seperti itu karna merupakan meratapi apa lagi ada di sediakan makanan untuk kita, seharusnya kita yang memberikan makanan kepada ahli musibah karna Perbuatan itu sebenarnya yang dilarang.

عن جرير بن عبد هلل البجلي قال: كنا نرى ال اجتماع إلى أهل الميت وصنيعة الطعام,
من النياحة

Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali radhiyallahu'anhu, "Kami berpendapat, bahwa berkumpul di keluarga mayit dan membuat makanan termasuk meratap." (H.R Ibnu Majah)

Tokoh Muhammadiyah kedua yaitu Ayyatullah Khomeni Harahap, ketika datang keta'ziah di acara Tahlilan tempat ahli musibah di malam ketiga, keempat puluh, keseratus hari yang mena membacakan Al-Quran, Tahlil, Tahtim dan juga doa dan juga ada makanan yang akan di sediakan ke pada ahli ta'ziah makanan itu seluruhnya halal kecuali yang sudah sah pengharamannya namun sebab pengadaan makanan itu menjadi berubah status makanan itu.

Dalil yang digunakan seperti dalil pendapat yang pertama namun di sini ada dalil yang sedikit beda. Hadits riwayat Muslim dan Ahmad dari Aisyah ra. yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرٌ نَا فَهُوَ رَدٌ

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu perbuatan (Agama) yang tidak ada perintahku untuk melakukannya, maka perbuatan itu ditolak."⁴
(H.R. Bukhari, Ahmad dan Muslim)

2) Pendapat dan Dalil Tokoh Al Washliyah

Pendapat yang pertama dari kalangan tokoh Al Washliyah oleh Hamzah Haris Siregar S.Fil, ketika ia ditanya tentang datang ke ta'ziah sekali gus di acara tahlilan, ia menjelaskan perbuatan itu merupakan

³Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, ter. Moh. Zuhri, dkk, juz 2, cet ke-2 (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 323.

⁴Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* ..., h. 301.

anjuan untuk datang berta'ziah apalagi kita sebagai bertetangga pastilah kita terdahulu datang ketempat ahli musibah, apa lagi sekali gus ada tahlilan seperti malam ketiga ketujuh keseratus hari itu merupakan sudah ada dari dulu. Karna tidak bertentangan dengan Aqidah maka dari itu tahlilan itu sampai sekarang masih populer di masyarakat karna dia berpotensi mengirim doa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan juga kala ada sedekah yang mana pahalanya akan di sampaikan ke pada ahli mayit yang sudah meninggal.

Tahlilan merupakan tradisi yang sudah turun-temurun sejak lama oleh masyarakat Indonesia terkhusus warga NU, termasuk Ulama-ulama NU juga melakukan amaliah yang satu ini. Tentunya jika para Ulama NU melakukan hal ini, berarti terdapat dalil kuat yang mendasari amaliah yang dikenal dengan tahlilan ini.

Dalam buku sejarah tahlilan, tertulis bahwa tradisi tahlilan sudah ada sejak zaman Ulama muta'akhirin yaitu sekitar sejak abad ke sebelas hijriyah. Para ulama melakukan istimbath dari Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian disusunnya bacaan-bacaan tahlil. Tidak hanya menyusunnya, para Ulama yang menyusun juga mengamalkannya dan mengajarkannya kepada kaum muslimin. Pada pembahasan buku yang ditulis oleh KH. Muhammad Danial Royyan tersebut terdapat pembahasan tentang siapa yang menyusun pertama kalinya bacaan tahlil ini. Penyusun bacaan tahlil pernah dibahas dalam suatu forum Bahtsul Masail. Yang hadir di forum tersebut merupakan para Kyai yang ahli Thariqah. Ada pendapat lain mengatakan bahwa penyusun bacaan tahlil yang pertama yaitu Sayyid Ja'far Al-Barzanji. Namun, ada yang berpendapat lain bahwa yang menyusun tahlil yaitu Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Setelah dibahas di dalam forum tersebut pendapat yang dianggap paling kuat adalah pendapat yang mengatakan Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad sebagai penyusun yang pertama kalinya.

Tradisi tahlilan ini sudah mengakar dan dilakukan dengan berturut-turut dengan hari yang sudah ditentukan. Umumnya tahlilan dilakukan pada 7 hari berturut-turut setelah meninggal, lalu dilanjut di hari ke-40, terus lanjut ke-100 Hari, dan ke-1000 hari. Namun ada juga yang ditambah dengan mendak pisan, menak pindo. Selain itu ada juga versi tahlilan yang dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-100, dan ke-1000. Bagi warga NU tahlilan merupakan suatu ibadah, seperti memberikan hidangan pada orang yang ikut membaca tahlil dan membacakan bacaan tahlil yang di dalamnya ada susunan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tentu ada dasar atau dalil tentang tahlilan yang dipegang oleh warga NU, sehingga meskipun banyak tuduhan yang negatif namun

tahlilan sampai sekarang masih berkembang. Pembacaan tahlilan yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dibaca saat tahlilan dengan tujuan untuk mengirim pahala membaca Al-Qur'an untuk si mayit yang dituju.

Sama seperti tawar kan membuang-buang. Tetapi itu sudah menjadi kebiasaan dan tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena hukum bukan satu saja. Dalam Qawaidul fiqhiyah ⁵ menerangkan *عَادَةُ مُحْكَمَةٍ* yang artinya "adat itu bisa dijadikan hukum". Dalam menyediakan makanan diambil dari pemberian infaq yang dari baskom disediakan saat hari meninggal si mayit.

Adapun dalilnya tentang sampainya sedekah kepada si mayyit adalah sebagai berikut, Aisyah RA meriwayatkan bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah SAW.

إِن أُمِّي افْتَلَتَتْ نَفْسَهَا وَأَظْنَهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقَتْ عَنْهَا؟ قَالَ : نَعَمْ،

Artinya: "Sesungguhnya ibuku meninggal dunia secara mendadak, aku kira bila dia sempatt berbicara pasti beliau bersedekah, lalu apakah ada pahala baginya jika aku bersedekah atas namanya? Beliau menjawab: "ya".⁵ (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadits riwayat Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa'i dan Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (ر) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُوهُ (رواه ابو داود)

Artinya "Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa kepadanya." (HR Muslim).

Kalaulah si mayit mempunyai hutang, yang membayar hutangnya adalah keluarganya. Begitupun dengan sedekah, keluarganya yang bersedekah, sampailah pahala nya kepada dia. Adapun dalilnya,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a. "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudarasaudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap

⁵Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Riyadh: Baithul Afkar al-Addauliyah, 1998), h. 158.

*orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang*⁶. (Q.S. Al-Hasyr: 10)

b. Praktek di Masyarakat Tentang Ta'ziah Pada Acara Tahlilan

Muhammadiyah tidak ada tahlilan yang ada malam pertama ta'ziah itu saja, dengan melihat orang meninggal dan juga bersilaturahmi dengan kerabat si mayit. Kerabat sanak saudara kita ya harus datangla untuk berta'ziah karna itukan merupakan ibadah, mengirim doa kepada yang terkena musibah. Sedang di di Al-Wasliyah ya kami buat Acara Ta'ziah terus ada Tahlilan yang mana ada hitungan hari seperti kami lakukan ketika ada saudara kami meninggal atau keluarga kami yang meninggal, ketika sudah meninggal kami keluarga melakukan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, itu merupakan hitungan yang sering kami buat, kapan saja kita mau kita bisa mengirim doa kepada orang yang telah meninggaldan setelah itu di malam yang sudah di tentukan ahli musibah yang mana di malam itu membacakan Ayat-Ayat suci Al-Qur'an seperti Tahtim, Tahlil, dan Juga di tutup dengan doa bersama yang mana di khususnya kepada yang meninggal.

Di Medan Area, untuk mengkebumikan itu kadang jam 3 sore, ya harus kita kasi makan lah mereka yang menggali kubur, jadi memang harus menyediakan makan lah.

Menggunakan tahlilan dan selama proses pengiriman doa di rumah ahli musibah, ya kita suguhkan lah minuman serta makanan yang seadanya dan menyediakan kita ahli musibah. Iya menggunakan malam ketujuh, empat puluh, kita yang memanggil orang, kita sediakan makanan, kadang tidak makan disitu, diberi bekal seperti nasi dimasukkan kedalam keranjang kecil, atau makanannya kita antar ke rumahnya. Itu kan sedekah si ahli musibah, yang mana pahalanya kita niatkan sampai ke si mayyit.

c. Munaqasyah Adillah Pendapat dan Dalil Tokoh muhammadiyah dan Tokoh Al-Washliyah

Munaqasah adalah berdebat atau membantah. Sedannkan adillah adalah dari kata jama' dari kata dalil. Dengan demikian munaqasah adillah adalah membedakan dan mendiskusikan kedua pendapat tokoh di atas untuk mencari pendapat mana yang paling kuat berdasarkan dalil yang digunakan.

⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *AlQuran Al Karim dan Terjemahnya*,... h. 547.

Melakukan munaqasah adillah untuk menemukan pendapat yang kuat diantara kedua pendapat tokoh mengenai datang ketempat takziah pada acara tahlilan di malam ke 7 ke 40 ke 100 hari oleh ahli musibah. Tokoh Al Washliyah Hamzah Haris Siregar S.Fil, Irwan Hanafi Lubis, S.pd.I dan Muatofa HUsein Lubis M.Pd menjelaskan bahwa bolehnya ahli musibah membuat tahlilan di malam ke 7 ke 40 ke 100 hari karna tidak merusak Aqidah syariat Islam di karnakan kita membaca Al-Qur'an seperti tahlil, tahtim dan juga di tutup dengan doa karna itu merupakan zikir kepada allah yang mana bacaan itu kita hadiyahkan ke pada simayit semoga di kuburnya.

Karna ada hadis yang ada sandaran bagi pelaksanaan tahlilan talqin dan juga sedekah untuk mayit selama tujuh hari, yaitu Imam Hambal meriwayatkan dalam kitabnya "Az-Zuhd" sebagai mana di kutip oleh Al-Hafiz ibnu Hajar dalam kitab'Al-Muthalib Al-Aliyah (5/330) juga oleh As-Suyuthi dalam kitab "Al-Hawi lil Fatawa Imam Ahmad Bin Hmbal

إِنَّ الْمَوْتِ يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mati itu akan diuji di dalam kubur mereka selama tujuh hari”⁷

Menurut hadis ini karna mayat di dalam kubur, di uji selama 7 hari maka para Ulama Ahli Sunnah waljamaah berpendapat bahwa hukumnya sunnat untuk di doa'kan, ditalkinkan, ditahlilkan, dan juga bersedekah selama 7 hari/ malam.

Hadits ini menurut Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami dalam kitab Al-Fiqhiyyah termasuk hadits mursal yang diriwayatkan oleh banyak ulama 25 dengan sanad dari tiga ulama tingkatan tabi'in yaitu Thawus, Ubaid bin Umar dan Mujahid. Dengan demikian hadits ini tingkatannya sama dengan hadits marfu'. Terlebih lagi ada pendapat bahwa Ubaid bin Umar itu termasuk sahabat, karena dilahirkan pada zaman Nabi saw masih hidup, maka hadits ini termasuk hadits marfu' atau hadits muttashil.

Hubungan tujuh hari atau malam berdasarkan hadits tersebut di atas dihitung sejak mayat dikuburkan, bukan sejak meninggal. Ketentuan ini mengecualikan mayat yang tidak diketahui keberadaannya sehingga tidak bisa dikuburkan, maka dihitung sejak meninggalnya. Adapun acara lainnya seperti empat puluh hari, seratus hari atau hitungan hari tertentu sejak kematian mayat, maka itu merupakan adat istiadat, yang jika diisi dengan kebaikan seperti shadaqah.

⁷Abiza el Rinaldi, *Harakah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2012), h. 20.

Tahlilan dan amal ma'ruf nahi munkar maka hukumnya boleh, sebagaimana pendapat Syekh Nawawi Al-Bantani yang berkata: "shadaqah untuk mayat dengan cara yang sesuai dengan syara' itu baik, akan tetapi tidak harus terikat dengan tujuh hari atau lebih banyak". Kalau terikat dengan hitungan hari maka itu termasuk adat, menurut Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Dan sudah ada kebiasaan dari masyarakat berupa shadaqah untuk mayyat pada hari ketiga, hari ketujuh, hari keduapuluh, hari keempat puluh dan hari keseratus dari kematian mayat. Sesudah itu dilakukan acara haul setiap tahun tepat pada hari kematian mayat. Jadi, yang terpenting adalah isi dari sebuah acara, bukan kerangkanya. Meskipun kerangka itu berasal dari adat istiadat, tetapi jika diisi dengan kebaikan, maka akan menjadi kebaikan pula, selama kerangka itu bukan hal yang dilarang syara'.

d. Hikmah Sosial Pelaksana Ta'ziah di Acara Tahlilan di Tempat Ahli Musibah

Ta'ziah diacara tahlilan menjadi aktivitas rutin setiap orang yang meninggal, dan pada momen-momen khusus, misalnya kirim doa untuk keluarga yang sudah wafat, dikemas secara berjama'ah dalam suatu majlis. Adapun hikmah didalamnya adalah sebagai berikut

Pertama, melatih diri dalam membiasakan kita untuk membaca kalimah *ṭayyibah*, seperti: *lailaha Illallah, Subhanallah, astaghfirullah* dll. Bahkan jika sampai akhir hayat, (meninggal dunia) kita bisa membaca kalimah tahlil, maka akan dijamin oleh Allah masuk surga. Sebagaimana sabda Nabi: *Man qala lailaha illa Allah fi akhiri kalamih dakhala al-jannah*. Kita sangat khawatir, jika pada hari akhir hayat kita tidak mampu mengucapkan kalimah *ṭayyibah*, baik dalam hati maupun lisan, maka celakalah diri kita.

Kedua, memelihara dan menjalin hubungan silaturrahim, menyambung hubungan kekerabatan dan persaudaraan antarumat Islam (*ukhuwwah Islamiyyah*). Silaturrahim ini perlu, sebab sebagaimana Nabi kita menegaskan: Barang siapa beriman kepada Allah, hendaknya orang itu menjalin hubungan silaturrahim. Bahkan dikatakan oleh Nabi: Barang siapa yang menjalin hubungan baik (silaturrahim), maka Allah akan memanjangkan umurnya, dan melapangkan rizkinya.

Satu contoh kecil, orang yang sakit berkepanjangan dan tidak sembuh-sembuh, kemudian berkat silaturrahim ia menemukan obatnya, melalui saran dan petunjuk dari saudara atau temannya tadi. Dalam tradisi tahlil kita berjama'ah mengundang tetangga kerabat dan teman sejawat. Inilah berkat berjama'ah dan silaturrahim.

Ketiga, berbakti kepada orang tua, kerabat kita dan berbuat baik kepada sesama saudara. Karena dalam tahlil kita mendoakan kepada orang tua kita, keluarga kita dan saudara-saudara kita, baik yang sudah meninggal maupun yang belum. Seperti doa-doa yang sering kita baca selama ini. Sebagai anak kita wajib berbakti kepada orang tua, dan berbakti itu tidak saja sewaktu masih hidup tetapi juga ketika sudah meninggal. Tahlil atau tahlilan (jangan salah paham, keduanya bahasa Arab berbentuk *masdar*) merupakan salah satu bukti bakti kita kepada orang tua sepanjang masa.

Maka dari itu, ditegaskan oleh Rasulullah Saw., bahwa semua manusia yang sudah mati akan terputus semua amalnya kecuali tiga hal: sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak salih yang mendoakannya (doa anaknya). Bagaimana dengan doa saudara, handaitolan, kerabat, tetangga dan orang lain? Apakah doanya kesampaian? Memang di luar anak salih ini ada *ikhtilaf*. Tetapi lepas dari soal nyampai atau tidaknya doa itu, tahlil atau kirim doa ini besar manfaatnya. Jika toh tidak nyampai, maka akan kembali kepada diri orang itu sendiri (diterima doa itu tetapi tidak untuk si mayit, misalnya). Kemudian, tahlil ini juga bagian dari pembiasaan diri untuk mengucapkan kalimah *tayyibah*, doa, zikir, salawat dan *qira'at al-Qur'an*.

Keempat, bersedekah. Di samping bertahlil kita juga menjamu hidangan (sesuai kemampuan) kepada para jama'ah. Seperti kita tahu, bahwa sedekah (*ṣadaqah*) itu dapat menolak balak atau bencana dan dicintai orang lain. Dan harta yang kita sedekahkan kepada orang lain dan ke jalan Allah itu tidak akan habis, namun justru menjadi investasi di akhirat kelak.

Kelima, beribadah dan mencari ridha Allah SWT. Karena tahlil atau tahlilan ini niat kita untuk beribadah, mencari ilmu dan mencari rida Allah SWT. Bukan karena orang lain atau siapa-siapa, melainkan hanya semata karena Allah SWT.

Ketika ditinjau dari aspek **sosiologis**, tahlilan itu merupakan relasi kemanusiaan yang tidak pernah pudar, karena tahlilan itu bagian dari media sosial atau medan budaya yang mengikat hubungan antarmanusia. Pada konteks ini, manusia menjadikan forum ini sebagai media komunikasi dan sosialisasi. KH Sahal Mahfud, kyai yang juga menjabat sebagai mantan ketua MUI, berpendapat bahwa acara tahlilan yang sudah mentradisi ini hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah. Selain dipandang sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tahlilan bisa menjadi

sarana berdoa, sarana membebaskan diri dari segala dosa, dan secara normatif, tahlilan dapat pula menjadi salah satu indikator dalam dimensi keimanan seorang muslim. Membaca tahlil bisa memberikan “makanan” bagi jiwa yang lapar, menenangkan jiwa yang resah, dan melahirkan kebahagiaan dalam hati yang galau.⁸

Dilihat dari sisi kemanfaatan, acara tahlilan tersebut sangat banyak manfaatnya baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakat luas, di antaranya, menurut Abdusshomad adalah:

1. Sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia
2. Merekatkan tali persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiah itu tidak terputus karena kematian
3. Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa pasti akan melewatinya
4. Dan dengan adanya ritual tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian
5. Untuk kesejukan rohani di tengah hiruk pikuknya dunia dalam mencari materi dengan jalan berdzikir kepada Allah
6. Tahlil sebagai salah satu media yang efektif untuk dakwah Islamiah) Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum (ah) yang sedang dirundung duka.⁹

Simpulan

Setelah dijabarkan tentang tradisi takziah pada acara tahlilan di malam ke 3 ke 7 ke 40 ke 100 hari oleh ahli musibah menurut organisasi Muhammadiyah dan organisasi Al-Washliyah di Kecamatan Medan Area maka penulis menarik dua kesimpulan pendapat yaitu :

1. Ta'ziah menurut Muhammadiyah adalah, ta'ziah itu bagus karna itu di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW dikarnakan kita melihat orang yang meninggal duni dengan memberikan nasehat kepada ahli musibah. Ta'ziah ini hanya tiga hari saja, seperti hari pertama boleh datang kalau tidak bisa hari pertama datang boleh juga di hari ketiga datang untuk menjenguk saudara kita yang tertimpa musibah.

Sedangkan tahlilan tidak ada di Muhammadiyah karna itu akan membuat ramai di dirumah orang yang meninggal merupakan ia

⁸ Z Fanani, & A.Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat*,...h.32

⁹ M. Abdusshomad, *Tahlilan dalam Perspektif*,...12

meratap atau mengigat atas ke matian saudaranya dan diacara tahlilan itu ahli musibah membuatkan hidangan kepada ahli ta'ziah setelah acara tahlilan selesai, seharusnya kita la sebagai tetangga yang memberikan makanan kepada yang berduka bukan kita yang menerima makanan dari mereka, mereka sudah bersedih malah mereka yang memberikan hidangan kepada kita, seharusnya kita menggembirakan yang timpa musibah supaya mereka tidak terus menerus bersedih dengan kepergian saudaranya.

Ta'ziah menurut Al-Wasliyah adalah, ta'ziah sangat bagus karna disunnah untuk melihat orang yang meninggal dunia , karna ta'ziah itu memberikan suasana kepada diri kita dan kepada ahli musibah. Kita sebagai saudara pastila datang melihatnya tujuannya adalah untuk memeberi nasehat kesabaran dan memeberikan kegembiraan kepada ahli musibah supaya tidak terus bersedih lagi, begitula sangat pentingnya kita berta'ziah ketempat ahli musibah.

Adapun tahlilan itu juga bagus seperti di dalam tahlilan itu kita membaca (toyyibah) kalimat Allah degan bacaan-bacaan dari dalam Al-Qur'an dan kita hadiyahkan kepada ahli kubur, bukan yang lain-lain dan itupun tidak merusak Aqidah kita karna yang kita baca dari awal sampai akhir itu semua bacaan dari dalam Al-Qur'an. Masalah dengan menghidangkan makaan itu ketika sudah selasai tahlilan merupakan sedekah dari ahli musibah karna yang meninggal ini mungkin ia meninggalkan sedikit harta, jadi sebagai saudaranya meberikan sedikit seperti memeberikan hidangan ala kadarnya yang mana pahala sedekat itu di hadiyahkan kepada ahli kubur.

2. Adapun hikmah di dalam ta'ziah di acara tahlilan terbagi 3 adalah.
 - a. Hikmah keimanan adalah ridho atas kepergian saudara kita,sabar dalam menghadapi musibah dengan meneguhkan atau menguatkan rasa iman kita kepada allah, mempercayai atas takdir dan kehendak allah yang mana kita pun akan menyusul seperti itu juga.
 - b. Hikmah sosial adalah mempererat silaturahmi kepada saudara kita baik dia jauh dan juga dia dekat baik tetangga atau kerabat, menguatkan pisikologis kepada keluarga yang tertimpa musibah memberikan nasehat dan memberikan dia kengembiraan supaya tidak bersedih hati lagi.

- c. Hikmah ekonomi adalah dengan memberdayakan ekonomi kepada ahli musibah dengan melihat setuasi bangan mana kondisi ekonomi yang tertimpa musibah supaya keluarga bisa merekat kehidupah yang tertimpa musibah.

Referensi

- Abdusshomad Muhyiddin. (2010.) *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*, cet. Ke-8. Jember: Pustakan Bayan bekerjasama dengan PP Nurul Islam.
- Creswell J. W. (2010). *Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sygma Exagrafika.
- Hadidhy Syafrul Ar El, dkk. (2001). *Ke-Alwashliyahan*. Medan: Majelis Pendidikan Dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Milles Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Minawwir. Al Ahmad Warsono Al. (2002). *Tafsir Muyassar Studi Arabiyah: Takjiah*. Yogyakarta: Pustaka Progsif.
- Muhammad Abu Abdullah bin Yazid Ibnu Majah. (1992) *Sunan Ibnu Majah*, jilid ke 1. cet ke 1. terj. Abdullah Shonhaji. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Kriyantono R. (2006). *Teknid Praktis Komunikasi. edisi cetakan kesatu*. Jakarta: Kencana Medisa Group.
- Pasha Mustafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban (ed). (2000). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Idiologis)*. Yogyakarta: LPPI.
- Rojali, M. (2016). *Jurnal Al Bayan, Tradisi Dakwah Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Medan, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.